

**ANALISIS PENURUNAN NILAI ASET TETAP BANGUNAN MENURUT PSAK NO. 48
TENTANG PENURUNAN NILAI ASET PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK.
DI BURSA EFEK INDONESIA**

*THE ANALYSIS OF IMPAIRMENT OF FIXED ASSETS IN ACCORDANCE WITH SFAS NO. 48 ABOUT THE
IMPAIRMENT OF ASSETS PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK.
AT INDONESIA STOCK EXCHANGE*

Oleh :
Ikbal Mananggo¹
Harijanto Sabijono²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi
Universitas Sam Ratulangi

Email : ¹ibal_go@yahoo.com
²h_sabijono@yahoo.com

Abstrak : Aset tetap adalah salah satu faktor yang sangat menunjang kegiatan operasional perusahaan dan aset tetap merupakan aset berwujud yang akan dapat mengalami penurunan nilai pada suatu periode tertentu. Bangunan adalah salah satu jenis aset tetap yang dapat mengalami penurunan nilai seiring waktu. Tujuan penelitian untuk mengetahui apakah penurunan nilai aset (khususnya aset tetap bangunan) PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.48 tentang Penurunan Nilai Aset. Objek dalam penelitian adalah Bursa Efek Indonesia, dengan data laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. 31 desember 2012, 2013, 2014 dan 2015. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa Penurunan nilai aset tetap bangunan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. berdasarkan hasil uji penurunan nilai aset tetap bangunan, tidak terdapat penurunan nilai terhadap aset tetap bangunan. Diharapkan kedepan manajemen PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. dapat melakukan penyesuaian terhadap revisi setiap Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berlaku.

Kata kunci : *penurunan nilai, aset tetap, standar akuntansi keuangan*

Abstract : *Its fixed assets is one of the factors that really support the company's operations and fixed assets are tangible assets that will be impaired in a given period. The building is one type of fixed assets may be impaired over time. The aim of research to determine whether impairment of assets (fixed assets, especially buildings) PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. in accordance with Statement of Financial Accounting Standard (SFAS) 48 on Impairment of Assets. The object of this research is the Indonesian Stock Exchange, with data on financial statements and notes to the financial statements. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. December 31, 2012, 2013, 2014 and 2015. The research method used is descriptive method. The results of the study it can be concluded that the decrease in the value of fixed assets of PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. based on the results of the test for impairment of fixed assets, no impairment to the value of fixed assets. Expected future management of PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. can make adjustments to any revision of Statement of Financial Accounting Standards (SFAS) applies.*

Keyword : *impairment, fixed assets, financial accounting standar*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertumbuhan bisnis yang semakin pesat menuntut setiap pelaku bisnis baik orang perorangan ataupun perusahaan untuk menghasilkan informasi keuangan perusahaan yang akurat demi menunjang pertumbuhan bisnis tersebut. Informasi keuangan yang akurat juga tidak lepas dari peranan akuntansi perusahaan yang selalu memberikan informasi terbaru dari laporan keuangan. Maka dari itu akuntansi memiliki peran yang sangat penting untuk suatu perusahaan atau entitas karena akuntansi dapat memberikan informasi mengenai gambaran posisi keuangan yang relevan dari perusahaan atau entitas tersebut dan juga sebagai salah satu penentu masa depan atau kelangsungan bisnis perusahaan.

Semakin pesat pelaksanaan pembangunan diberbagai sektor industri yang didukung oleh kemajuan teknologi dan globalisasi pasar internasional akan berdampak pada timbulnya persaingan yang ketat di antara perusahaan. Hal ini tentu saja menuntut pihak manajemen perusahaan untuk lebih dapat memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya maupun yang tersedia di negara tersebut agar dapat digunakan secara efisien dan efektif, sehingga hanya perusahaan yang dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam kegiatan operasionalnya yang dapat bertahan dan memenangkan persaingan global ini.

Setiap entitas mempunyai faktor-faktor penunjang untuk proses produksi dalam menghasilkan output barang maupun jasa dalam kegiatan operasionalnya. Aset tetap adalah salah satu faktor yang sangat menunjang kegiatan operasional perusahaan. Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki dan digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain dan untuk tujuan administratif, aset tetap diharapkan untuk digunakan selama satu periode. Perusahaan yang bergerak di bidang industri adalah perusahaan yang banyak menggunakan aset-aset yang dapat diakui sebagai aset tetapnya, salah satu contoh dari aset tetap adalah bangunan yang dimiliki perusahaan sebagai sarana untuk menunjang kinerja atau usaha suatu perusahaan.

Bank Rakyat Indonesia merupakan salah satu bank komersial tertua di Indonesia, berita harian KOMPAS yang diakses pada tanggal 24/01/2016 menyatakan sebagai bank tertua di Indonesia sekaligus salah satu bank milik pemerintah, Bank Rakyat Indonesia merupakan salah satu bank yang memiliki aset sebesar Rp 802, 30 triliun pada september 2015 dan menduduki posisi kedua sebagai bank dengan aset terbesar yang ada di Indonesia. Dan setelah menduduki posisi ke dua sebagai bank dengan aset terbesar Bank Rakyat Indonesia juga berambisi bahwa pada tahun 2017 bisa menjadi bank terbesar di Indonesia dan akan terus menggenjot kinerjanya hingga sampai pada titik puncak menjadi bank terbesar di Indonesia, dengan adanya bukti bahwa Bank Rakyat Indonesia adalah salah satu bank dengan kekayaan yang dimiliki mencapai triliunan rupiah maka bukan tidak mungkin aset tetap yang dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia ini mengalami penurunan nilai.

Aset tetap merupakan aset berwujud yang akan dapat mengalami penurunan nilai pada suatu periode tertentu. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 48 Tentang Penurunan Nilai Aset menyebutkan bahwa suatu aset dikatakan mengalami penurunan nilai jika jumlah tercatat aset tersebut lebih besar dari jumlah terpulihkan dari aset yang bersangkutan.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penurunan nilai aset (khususnya aset tetap bangunan) pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.48.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Akuntansi Dan Akuntansi Keuangan

Akuntansi adalah suatu seni pencatatan, pengklasifikasian, dan pengikhtisaran dalam cara yang signifikan dan satuan mata uang, transaksi-transaksi dan kejadian-kejadian yang paling tidak sebagian diantaranya, memiliki sifat keuangan, dan selanjutnya menginterpretasikan hasilnya (*American institute of certified public accountants* dalam Belkaoui, 2011:50).

Akuntansi keuangan merupakan bidang akuntansi yang menyediakan informasi akuntansi secara umum bagi para pemakai atau pengambil keputusan yang ada diluar organisasi. Akuntansi keuangan (*financial accounting*) sangat terkait dengan pencatatan dan pelaporan data dari aktivitas ekonomi suatu perusahaan. Selain laporan ini berguna bagi manajer, laporan tersebut juga menjadi laporan utama bagi pemilik usaha, kreditor, badan pemerintah, dan masyarakat (Reeve. et, al. 2013:10). Dari beberapa pengertian diatas maka akuntansi keuangan merupakan proses yang sistematis dan terstruktur untuk menghasilkan sebuah pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan tersebut berisi informasi mengenai kebijakan perusahaan dan laporan keuangan yang menggambarkan posisi perusahaan untuk pemakai informasi.

Pengertian Aset Tetap

Aset tetap (*fixed assets*) adalah aset yang secara fisik dapat dilihat keberadaannya dan sifatnya relatif permanen dan serta memiliki masa kegunaan (*useful life*) yang panjang. Aset tetap merupakan aset yang berwujud (*tangible assets*). Aset tetap merupakan unsur vital lain yang akan membantu organisasi bisnis untuk menciptakan laba, oleh sebab itu, aset tetap harus dijaga agar tetap beroperasi dengan baik (Pontoh, 2013:355). Aset tetap merupakan kekayaan yang dimiliki perusahaan yang dibeli bukan untuk dijual, yang digunakan untuk memperlancar kegiatan operasional perusahaan dan dapat digunakan lebih dari satu periode akuntansi. Aset tetap juga merupakan barang-barang yang ada secara fisik yang diperoleh dan digunakan oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan atau memproduksi barang-barang atau memberikan jasa pada perusahaan lain atau pelanggannya dalam usaha bisnis yang normal (Krisnawati, 2013). Dari beberapa pengertian di atas maka aset tetap adalah aset yang dimiliki perusahaan yang dapat dilihat dan memiliki masa manfaat yang panjang serta digunakan untuk kegiatan operasional dari perusahaan untuk menghasilkan laba. Aset tetap merupakan aset yang bisa mengalami penyusutan karena habis masa manfaat atau rusak.

Perolehan Bangunan

Harga perolehan bangunan terdiri atas harga beli, pajak, komisi broker, biaya pengurusan surat untuk mendapatkan hak kepemilikan atas bangunan, dan biaya rekondisi sebelum penempatan. Untuk bangunan yang dibangun sendiri, maka harga perolehannya terdiri atas biaya ijin membangun, biaya untuk membeli bahan bangunan, biaya upah tukang atau teknisi, biaya sewa peralatan untuk membangun, bahkan termasuk bunga atas dana yang dipinjam untuk membiayai bangunan (Hery, 2014:122).

Penilaian Aset Tetap

Penilaian aktiva tetap dapat menggunakan model harga perolehan (*cost model*) atau model revaluasi (*revaluation model*).

1. Model biaya perolehan

Model biaya perolehan adalah pendekatan yang mengharuskan penggunaan harga perolehan sebagai nilai aset tetap atau aset tak berwujud setelah pengakuan. Sebelum diberlakukan PSAK 16, model biaya adalah satu-satunya pendekatan yang digunakan dalam menilai aset tetap maupun aset tak berwujud. Penyusutan dilakukan terhadap nilai tercatat aset atau harga perolehan setelah dikurangi akumulasi penyusutan atau amortisasi dan penurunan nilai aset tetap dan aset tak berwujud (Purba, 2013:50). Model ini sering digunakan pada umumnya, dimana setelah pengakuan sebagai aset, maka aset tetap akan dicatat pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai. Aset tetap dicatat sebesar harga perolehannya yaitu jumlah uang yang dikeluarkan atau utang yang timbul untuk memperoleh aset tetap sampai dengan aset tersebut siap untuk digunakan (Pahlepi, 2011).

2. Model Revaluasi

PSAK 16 DAN PSAK 19 mengizinkan aset tetap maupun aset tak berwujud dinilai dengan menggunakan *revaluation model* dan *fair value model*. Model revaluasi mengharuskan aset tetap dan aset tak berwujud disajikan berdasarkan nilai revaluasi atau nilai wajar setelah dikurangi dengan akumulasi penyusutan. Berdasarkan PSAK 16 secara sederhana mendefinisikan nilai wajar sebagai jumlah yang diperoleh dari penjualan aset dalam transaksi antara pihak-pihak yang bebas (*arm's length transaction*). Jika tidak terdapat *market based evidence*, maka penilaian nilai wajar dapat dilakukan dengan menggunakan

pendekatan “biaya pengganti yang disusutkan atau *depreciated replecement cost* dan pendekatan” pendataan revaluasi harus dilakukan terhadap kelompok aset, bukan aset secara individu, atau dengan kata lain revaluasi aset tidak dapat dilakukan secara sebagian–sebagian (Purba, 2013:50). Model revaluasi, suatu aset tetap dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajarnya pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi. Perlu di catat bahwa PSAK 16 memperbolehkan model revaluasi digunakan hanya untuk aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur andal (paragraf 31) (Juan & Wahyuni, 2013 : 357).

Konsep PSAK No. 48 Penurunan Nilai Aset Tetap

Identifikasi Aset Yang Mungkin Mengalami Penurunan Nilai

Suatu aset mengalami penurunan nilai jika jumlah tercatatnya melebihi jumlah terpulihkan. Paragraf 12-14 menjelaskan beberapa indikasi bahwa rugi penurunan nilai mungkin telah terjadi. Jika terdapat indikasi tersebut, maka entitas disyaratkan untuk membuat estimasi formal jumlah terpulihkan. Kecuali seperti yang dideskripsikan dalam paragraf 10. Pernyataan ini tidak mensyaratkan entitas untuk membuat estimasi formal jumlah terpulihkan jika tidak terdapat indikasi rugi penurunan nilai. Pada setiap akhir periode pelaporan, entitas menilai apakah terdapat indikasi aset mengalami penurunan nilai. Jika terdapat indikasi tersebut, maka entitas mengestimasi jumlah terpulihkan aset tersebut.

Pengukuran Jumlah Terpulihkan

Pernyataan ini mendefinisikan jumlah terpulihkan sebagai jumlah yang lebih tinggi antara nilai wajar aset atau unit penghasil kas dikurangi biaya pelepasan dengan nilai pakainya. Paragraf 19-57 menjelaskan persyaratan untuk mengukur jumlah terpulihkan. Pernyataan ini menggunakan istilah aset tetapi berlaku sama untuk aset individual atau unit penghasil kas. Nilai wajar dikurangi biaya pelepasan dan nilai pakai dari aset tidak selalu perlu ditentukan keduanya. Jika salah satu jumlah melebihi jumlah tercatat aset, maka aset tersebut tidak mengalami penurunan nilai dan tidak perlu dilakukan estimasi jumlah lainnya.

Pengakuan Dan Pengukuran Rugi Penurunan Nilai

Jika, dan hanya jika, jumlah terpulihkan aset lebih kecil dari jumlah tercatatnya, maka jumlah tercatat aset diturunkan menjadi sebesar jumlah terpulihkan. Penurunan tersebut adalah rugi penurunan nilai. Rugi penurunan nilai segera diakui dalam laba rugi, kecuali aset disajikan pada jumlah revaluasian sesuai dengan pernyataan lain (sebagai contoh, sesuai dengan model revaluasi di PSAK 16: Aset Tetap). Setiap rugi penurunan nilai aset revaluasian diperlakukan sebagai penurunan revaluasi sesuai dengan pernyataan lain tersebut.

Pengungkapan

Untuk setiap kelas aset, entitas mengungkapkan hal berikut ini :

1. Jumlah penurunan nilai yang diakui dalam rugi penurunan nilai yang diakui dalam laba rugi selama periode dan pos laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain yang didalamnya tercakup rugi penurunan nilai.
2. Jumlah pembalikan penurunan nilai yang diakui dalam laba rugi selama periode dan pos laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain yang didalamnya tercakup rugi penurunan nilai yang dibalik.
3. Jumlah rugi penurunan nilai atas aset revaluasian yang diakui dalam penghasilan komprehensif lain selama periode.
4. Jumlah pembalikan penurunan nilai atas aset revaluasian yang diakui dalam penghasilan komprehensif lain selama periode.

Pengertian Perbankan

Bank (*banks*) adalah lembaga keuangan yang menerima simpanan dan membuat pinjaman. Termasuk di dalam terminologi bank adalah perusahaan seperti bank komersial, asosiasi tabungan dan pinjaman, bank tabungan bersama, dan koperasi perkreditan. Bank adalah lembaga perantara keuangan dimana rata-rata orang sering berinteraksi (Mishkin, 2010:9).

Penelitian Terdahulu

Karouw (2013) tentang Analisis Penerapan PSAK No.48 (Revisi 2009) Penurunan Nilai Aset Tetap Pada Rumah Sakit Umum Pusat Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. Hasil dari penelitian ini adalah penerapan penurunan nilai aset yang dilakukan oleh RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado dalam hal ini aset tetap telah menuju pada kesiapan implementasi penerapannya karena telah ada kebijakan dari Kementerian Kesehatan RI bagi entitas mengenai penurunan nilai aset yang pada prinsipnya telah sesuai dengan PSAK No.48 (Revisi 2009). Febriati (2013) Analisis Penerapan PSAK 55 Atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai. Hasil penelitian ini adalah dalam pengakuan dan pengukuran Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang diterapkan PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk. telah sesuai dengan PSAK 55 (Revisi 2011) proses pengakuan CKPN Oleh PT. Bank Rakyat Indonesia.

MOTEDE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti, mengamati peristiwa, dan dapat memberikan penjelasan berupa gambaran, deskriptif yang sistematis terhadap masalah yang sedang terjadi.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil data penelitian di Bursa Efek Indonesia (IDX). yang beralamat di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia, Universitas Sam Ratulangi Manado, Waktu penelitian dimulai dari bulan Nopember sampai dengan bulan Desember tahun 2015.

Metode Analisis

Metode yang digunakan dalam menganalisis data yang diperoleh adalah metode deskriptif yaitu untuk mengumpulkan, menyusun, menganalisis data, memperoleh gambaran sebenarnya tentang penurunan nilai aset pada perusahaan dan kemudian dibandingkan dengan PSAK No.48 Bersama dengan teori yang ada sehingga mampu memberikan informasi yang lengkap bagi pemecahan masalah yang dihadapi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskriptif Perusahaan

PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. (BRI atau Bank BRI) adalah salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. Pada awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja dengan nama *De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden* atau "Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto", suatu lembaga keuangan yang melayani orang-orang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Lembaga tersebut berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI. Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi perseroan terbatas. Kepemilikan BRI saat itu masih 100% di tangan Pemerintah Republik Indonesia. Pada tahun 2003, Pemerintah Indonesia memutuskan untuk menjual 30% saham bank ini, sehingga menjadi perusahaan publik dengan nama resmi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., yang masih digunakan sampai dengan saat ini.

Penurunan Nilai Aset Tetap menurut PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

1. Mengidentifikasi aset yang mungkin mengalami penurunan nilai
Pada setiap akhir periode pelaporan, BRI menilai apakah terdapat indikasi suatu aset mengalami penurunan nilai. Jika terdapat indikasi tersebut atau pada saat pengujian pada tanggal laporan atas penurunan nilai aset tertentu (yaitu aset tidak berwujud dengan umur manfaat tidak terbatas, aset tidak berwujud yang belum dapat digunakan, atau *goodwill* yang diperoleh dalam suatu kombinasi bisnis) diperlukan, maka BRI akan membuat estimasi atas jumlah terpulihkan aset tersebut.

2. Pengukuran jumlah terpulihkan
Jumlah terpulihkan yang ditentukan untuk aset individual adalah jumlah yang lebih tinggi antara nilai wajar aset atau Unit Penghasil Kas (UPK) dikurangi biaya pelepasan dengan nilai pakainya, kecuali aset tersebut tidak menghasilkan arus kas masuk yang sebagian besar independen dari aset atau kelompok aset lain.
3. Pengakuan dan pengukuran rugi penurunan nilai
Jika nilai tercatat aset lebih besar daripada nilai terpulihkannya, maka aset tersebut dianggap mengalami penurunan nilai dan nilai tercatat aset diturunkan menjadi sebesar nilai terpulihkannya. Rugi penurunan nilai dari operasi yang berkelanjutan diakui pada laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain konsolidasian sebagai "rugi penurunan nilai". Dalam menghitung nilai pakai, estimasi arus kas masa depan neto didiskontokan ke nilai kini dengan menggunakan tingkat diskonto sebelum pajak yang menggambarkan penilaian pasar kini atas nilai waktu uang dan risiko spesifik aset.
4. Pengungkapan
Kerugian penurunan nilai dari operasi yang berkelanjutan, jika ada, diakui pada laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain konsolidasian sesuai dengan kategori biaya yang konsisten dengan fungsi aset yang diturunkan nilainya.

Tabel 1. Perbandingan PSAK 48 Pada Laporan Keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

| Berdasarkan PSAK 48 (Revisi 2013) | Berdasarkan Bank Rakyat Indonesia (BRI) | Kesimpulan |
|---|--|--|
| Pada setiap akhir periode pelaporan, entitas menilai apakah terdapat indikasi aset mengalami penurunan nilai. Jika terdapat indikasi tersebut, maka entitas mengestimasi jumlah terpulihkan aset tersebut. | BRI menilai apakah terdapat indikasi suatu aset mengalami penurunan nilai pada setiap akhir periode pelaporan. Jika terdapat indikasi maka BRI akan membuat estimasi atas jumlah terpulihkan aset tersebut | BRI telah melakukan penilaian terhadap indikasi penurunan nilai aset pada setiap akhir periode berdasarkan PSAK 48 (revisi 2013) telah sesuai |
| Pernyataan ini mendefinisikan jumlah terpulihkan sebagai jumlah yang lebih tinggi antara nilai wajar aset atau unit penghasil kas dikurangi biaya pelepasan dengan nilai pakainya. | BRI mengakui bahwa jumlah terpulihkan yang ditentukan untuk aset individual adalah jumlah yang lebih tinggi antara nilai wajar atau unit penghasil kas dikurangi biaya untuk menjual dan nilai pakainya. | Berdasarkan pengakuan terhadap jumlah terpulihkan adalah yang lebih tinggi dari nilai wajar atau UPK telah sesuai dengan PSAK 48 (revisi 2013) |
| Jika, dan hanya jika, jumlah terpulihkan aset lebih kecil dari jumlah tercatatnya, maka jumlah tercatat aset diturunkan menjadi sebesar jumlah terpulihkan. Penurunan tersebut adalah rugi penurunan nilai. | BRI mengakui jika nilai tercatat aset lebih besar dari pada nilai nilai terpulihkannya, maka aset tersebut dianggap mengalami penurunan nilai dan nilai aset tercatat tersebut diturunkan menjadi sebesar nilai terpulihkannya | Penurunan nilai sebagai mana yang dimaksud oleh BRI telah sesuai dengan PSAK 48 (revisi 2013) karena BRI menganggap penurunan nilai jika nilai tercatat lebih besar dari nilai terpulihkan |
| Rugi penurunan nilai segera diakui dalam laba rugi. | BRI mengungkapkan rugi penurunan nilai dari operasi yang berkelanjutan diakui pada laporan laba rugi komprehensif konsolidasian sebagai "rugi penurunan nilai" | pengakuan rugi penurunan nilai oleh BRI telah sesuai dengan PSAK 48 (revisi 2013) |

Sumber : Data hasil olahan, 2016

Tabel 1. Merupakan tabel perbandingan antara penurunan nilai aset tetap berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 48 (revisi 2013) dengan penurunan nilai aset tetap pada laporan keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Penurunan nilai aset merupakan penurunan yang terjadi

ketika nilai tercatat aset lebih besar dari nilai terpulihkan aset tersebut. Nilai tercatat aset merupakan nilai yang diperoleh dari saldo akhir perolehan aset dikurangi akumulasi penyusutan aset, sedangkan untuk jumlah terpulihkan sendiri menurut PSAK No. 48 adalah jumlah yang lebih tinggi antara nilai wajarnya dikurangi biaya pelepasan dengan nilai pakainya.

Tabel 2. Nilai Buku Atau Nilai Tercatat Dari Aset Tetap Bangunan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (Disajikan Dalam Jutaan Rupiah)

| Aset Tetap Bangunan | Biaya Perolehan (Saldo Akhir) | Akumulasi Penyusutan (Saldo Akhir) | Nilai Buku (Nilai Tercatat) |
|---------------------|-------------------------------|------------------------------------|-----------------------------|
| 2012 | 1.918.424 | 895.273 | 1.023.151 |
| 2013 | 2.088.972 | 983.176 | 1.105.796 |
| 2014 | 2.482.655 | 1.088.252 | 1.394.403 |
| 2015 | 2.900.001 | 1.220.467 | 1.679.534 |

Sumber : Data hasil olahan, 2016

Pada tabel 2 peneliti mengungkapkan nilai tercatat dari aset tetap bangunan milik PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. yang merupakan data olahan dari peneliti. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 48 Jumlah tercatat adalah jumlah yang diakui untuk suatu aset setelah dikurangi akumulasi penyusutan (amortisasi) dan akumulasi penurunan nilai. Berdasarkan pengertian tersebut nilai tercatat untuk aset tetap bangunan selama tahun 2012 sebesar 1.023.151, 2013 sebesar 1.105.796, 2014 sebesar 1.394.403 dan 2015 sebesar 1.679.534. nilai tersebut merupakan acuan dari uji penurunan nilai terhadap aset tetap bangunan pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Dalam mengungkapkan nilai tercatat aset bangunan pada laporan posisi keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. tidak melakukan pencatatan sebesar nilai individual dari setiap aset tetap namun PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. mencatat nilai buku neto atau nilai tercatat bersih dari keseluruhan aset tetap yang dimiliki PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. setiap tahunnya.

Tabel 3. Uji Penurunan Nilai Aset Tetap Bangunan Berdasarkan PSAK 48 Pada Aset Tetap Bangunan BRI (Persero) Tbk (Dalam Jutaan Rupiah)

| Aset Tetap Bangunan | Nilai Tercatat | < > | Nilai Wajar | Penurunan Nilai |
|---------------------|----------------|--------|----------------|-----------------|
| 2012 | 1.023.151 | | Tidak tersedia | Tidak |
| 2013 | 1.105.796 | < | 1.507.394 | Tidak |
| 2014 | 1.394.403 | < | 1.695.743 | Tidak |
| 2015 | 1.679.534 | < | 1.821.383 | Tidak |

Sumber : Data hasil olahan, 2016

Tabel 3 memperlihatkan hasil uji penurunan nilai terhadap aset tetap bangunan tersebut, peneliti membandingkan antara nilai wajar dan nilai buku atau nilai tercatat dari aset tetap bangunan selama 4 (empat) tahun terakhir. Untuk tahun 2012 nilai wajar dari aset tetap bangunan “tidak tersedia” pada laporan keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. namun pada laporan keuangan tersebut manajemen berpendapat bahwa tidak terjadi penurunan nilai aset tetap selama tahun 2012. Dan untuk tahun 2013, 2014, dan 2015 nilai wajar dari aset tetap bangunan masing-masing sebesar 1.507.394, 1.695.743 dan 1.821.383 nilai ini dibandingkan dengan nilai tercatat dari aset tetap bangunan pada tahun 2013, 2014, dan 2015 masing – masing sebesar 1.105.796, 1.394.403 dan 1.679.534. berdasarkan hasil perbandingan tersebut yang tersedia pada tabel 3 maka selama 4 (empat) tahun terakhir tidak terdapat penurunan nilai aset tetap bangunan.

Pembahasan

Tabel 1 memperlihatkan informasi perbandingan yang terjadi antara penurunan nilai berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 48 dengan penurunan nilai aset tetap pada laporan keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Berdasarkan data yang diperoleh maka perbandingan tersebut menunjukkan hasil bahwa penurunan nilai yang diakui dan dibuat oleh PT. Bank Rakyat Indonesia

(Persero) Tbk. telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 48 tentang “Penurunan Nilai Aset”.

Tabel 2 merupakan tabel hasil olahan dari peneliti yang mana tabel 2 tersebut memperlihatkan nilai buku atau nilai tercatat dari aset tetap khususnya bangunan yang dimiliki oleh PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk. Nilai buku diperoleh dari biaya perolehan aset tetap dikurang akumulasi penyusutan aset tetap. Data biaya perolehan diperoleh dari laporan daftar aset tetap begitu pula halnya dengan data akumulasi penyusutan yang diperoleh dari daftar aset tetap Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Tabel 3 memperlihatkan hasil dari uji penurunan nilai yang dilakukan terhadap aset tetap yang dimiliki PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. khususnya aset tetap bangunan selama tahun 2012, 2013, 2014 dan 2015. Data nilai wajar aset tetap bangunan diperoleh dari laporan keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. dengan menggunakan nilai wajar dari NJOP (Nilai Jual Objek Pajak). Dan nilai buku dari aset tetap bangunan diperoleh dari tabel 4.7 yang merupakan data hasil olahan. Nilai terpulihkan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 48 adalah jumlah yang lebih tinggi antara nilai wajarnya dikurangi biaya pelepasan dengan nilai pakainya. Namun Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 48 dalam paragraf ke-19 (sembilan belas) menyatakan “Nilai wajar dikurangi biaya pelepasan dan nilai pakai dari aset tidak selalu perlu ditentukan keduanya.

Hasil perbandingan tersebut yang tersedia pada tabel 3 maka selama 4 (empat) tahun terakhir tidak terdapat penurunan nilai aset tetap bangunan. karena sesuai dengan konsep nilai terpulihkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 48 tentang “Penurunan Nilai Aset” jika salah satu jumlah melebihi jumlah tercatat aset, maka aset tersebut tidak mengalami penurunan nilai dan tidak perlu dilakukan estimasi jumlah lainnya. Penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang membahas bagaimana penerapan PSAK No. 48 tentang Penurunan Nilai Aset secara keseluruhan dari aset tetap yang dimiliki perusahaan, sedangkan pada penelitian ini peneliti membahas mengenai penurunan nilai aset tetap secara spesifik terhadap bangunan selama 4 tahun terakhir menurut PSAK No. 48 tentang Penurunan Nilai Aset.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil dari penelitian adalah Hasil uji penurunan nilai aset tetap khususnya bangunan selama 4 (empat) tahun terakhir (2011–2014) berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 48 dapat disimpulkan bahwa selama 4 (empat) tahun terakhir tidak terjadi penurunan nilai terhadap aset tetap khususnya bangunan yang dimiliki PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. karena nilai wajar dari aset tetap bangunan selama 4 tahun terakhir lebih besar dari pada nilai tercatat aset tetap bangunan atau nilai buku dari aset tetap bangunan. Dan penurunan nilai aset yang dipakai oleh PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. telah sesuai dengan PSAK No. 48.

Saran

Saran dari penelitian ini adalah Diharapkan kedepan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. dapat melakukan penyesuaian terhadap revisi setiap Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berlaku dalam laporan keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2011. *Accounting Theory*. Buku 1. Edisi 5. Indeks, Jakarta.
- Febriarti, Ciptani Ekaputri. 2013. Analisis Penerapan PSAK 55 Atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai. *EMBA*. Universitas Sam Ratulangi. Manado. Vol.1 No.3 Juni 2013. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/viewFile/1648/1314>. diakses pada 4 Nopember 2015. Hal. 207-217.
- Hery. 2014. *Akuntansi Aset, Liabilitas, Dan Ekuitas*. Indeks, Jakarta.

- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Standar Akuntansi Keuangan*. Indeks, Jakarta.
- Juan, Ng Eng & Ersu Tri Wahyuni. 2013. *Panduan Praktis Standar Akuntansi Keuangan*. Edisi 2. Indeks, Jakarta.
- Karouw, Hanne Fillicia. 2013. Analisis Penerapan PSAK No.48 (revisi 2009) Penurunan Nilai Aset Tetap Pada Rumah Sakit Umum Pusat Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *EMBA*. Universitas Sam Ratulangi. Manado. Vol.1 No.4 Desember 2013. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/3413>. Diakses pada 5 Nopember 2015. Hal. 2036-2048.
- Krisnawati, Wiwin. 2013. Tinjauan Atas Perolehan Dan Penyusutan Aset Tetap Pada PT. Jamsostek (Persero) Cabang Bandung I. *UTAMA*. Universitas Widyatama. Bandung. Vol 1. <http://repository.widyatama.ac.id/xmlui/handle/123456789/2478>. Diakses pada 15 Desember 2015. Hal. 1.
- Mishkin, Frederic S. 2010. *Ekonomi Uang, Perbankan, Dan Pasar Keuangan*. Jilid 1. Edisi 8. Indeks, Jakarta.
- Pahlepi, Reza. 2011. Penerapan Akuntansi Aset Tetap Menurut PSAK No. 16 Pada PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah Dan Daerah Istimewa Yogyakarta. *UNNES*. Universitas Negeri Semarang. Semarang. Vol. 1. http://lib.unnes.ac.id/11286/1/9063_TA.pdf. Diakses pada 4 Nopember 2015. Hal. 1.
- Pontoh, Winston. 2013. *Akuntansi Konsep dan Aplikasi*. Indeks, Jakarta.
- Purba, Marisi P. 2013. *Aset tetap dan aset tak berwujud*. Jilid 1. Indeks, Jakarta.
- Reeve, James M., Carl S. Warren, Jonathan E. Duchac, Ersu Tri Wahyuni, Gatot Soepriyanto, Amir Abadi Jusuf dan Chaerul D. Djakman, 2013. *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia*. Buku 2. Indeks, Jakarta.